

Pola pengasuhan yang relevan untuk pengembangan karakter anak pada era teknologi digital dan globalisasi

Bartolomeus Samho
Universitas Katolik Parahyangan, Jawa Barat, Indonesia
samho@unpar.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 28 Agustus 2023
Direvisi: 21 November 2023
Disetujui: 14 Januari 2024
Tersedia Daring: 7 April 2024

Kata Kunci:
Pola pengasuhan anak
Keluarga
Pendidikan karakter
Teknologi digital
Globalisasi

ABSTRAK

Kehidupan anak-anak di jaman sekarang ditandai oleh kecanggihan teknologi digital yang memuncak pada globalisasi. Di satu sisi teknologi digital memang terasa amat membantu kita dalam banyak hal, tapi di sisi lain ia juga menyimpan persoalan untuk perkembangan karakter anak-anak sebab belum tentu mereka dapat memanfaatkannya dengan benar dan baik seperti yang diharapkan oleh para orang tuanya. Oleh karena itu, tanpa menyangkal manfaat positif teknologi digital untuk urusan penyebaran informasi dan komunikasi, ia dapat juga menimbulkan persoalan-persoalan bagi pengembangan karakter anak-anak, khususnya, terkait dengan pola pengasuhan dalam keluarga dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka penguatan karakter positif mereka. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pola pengasuhan anak dalam keluarga di era teknologi digital yang dipandang penulis relevan untuk pengembangan karakter anak. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak yang relevan di era teknologi digital adalah yang berbasis pada keteladanan para orang tua. Karena itu permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah apa ancaman-ancaman dan tantangan-tantangan teknologi digital bagi pengembangan karakter anak? Bagaimana pola pengasuhan pada era teknologi digital yang dipandang relevan untuk pengembangan karakter anak?

ABSTRACT

Keywords:
Parenting patterns
Family
Character education
Digital technology
Globalization

Children's lives today are marked by the sophistication of digital technology which has culminated in globalization. On the one hand, digital technology helps us in many ways, but on the other hand, it also poses problems for the development of children's character because they may not be able to use it properly as well as their parents hope. Therefore, without denying the positive benefits of digital technology for the dissemination of information and communication, it can also cause problems for the development of children's character, in particular, related to parenting patterns in the family and the internalization of values to strengthen their positive character. This article aims to describe parenting patterns in families in the era of digital technology which the author views as relevant for developing children's character. The writing method used in this research is qualitative. The results of this research show that the relevant parenting patterns in the era of digital technology are those based on the example of parents. Therefore, the main problem raised in this article is what are the threats and challenges of digital technology for children's character development? What parenting patterns in the era of digital technology are considered relevant for children's character development?



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam keluarga modern menghadapi tantangan dahsyat dari teknologi digital dan globalisasi sebagai implikasinya. Fakta yang tak terbantahkan pada era teknologi digital saat ini adalah percepatan arus penyebaran informasi yang berdampak pada sirnanya batas-batas antara ranah kehidupan personal dan sosial. Saat ini dunia seakan-akan terlipat dan menyempit. Marshall McLuhan (1962) menyebutnya dengan istilah dunia tanpa dinding pembatas. Batasan-batasan seperti ideologi, teritorial, negara, bangsa, kesukuan, kepercayaan, politik, kebudayaan, dan lain-lain yang tempo dulu sempat memengaruhi interaksi antar manusia terasa tidak signifikan lagi (Piliang, 1998). Media-media sosial seperti Twitter, Facebook, WhatsApp, Tik Tok, Instagram, dll., telah sedemikian rupa mempermudah penyebaran dan pertukaran informasi. Alat-alat tersebut dapat dipandang sebagai sarana bagi realisasi baru kodrat sosial manusia, mengubah kondisi dan fakta kehidupan masyarakat sehingga “melebur tanpa batas-batas” menjadi suatu keseluruhan yang mengorganisir diri, dan kita telah menjadi bagian dari mesin penggeraknya.

Teknologi digital dalam batasan tertentu menjadi mesin perubahan atas tatanan global secara drastis dan radikal. Kebekuan, keterbatasan, dan kekurangan-kekurangan menyangkut apa pun di masa silam, baik karena faktor jarak secara geografis maupun karena alasan budaya dan ideologi, kini berhasil diatasi oleh manusia sampai pada level yang sungguh di luar dugaan sebelumnya. Kecanggihan teknologi digital saat ini, misalnya, mampu membuat keadaan terasa begitu cair, longgar, efisien, kompleks, nirbatas, dan sekaligus serba potensial untuk bertautan dalam jejaring yang begitu rumit (Hardiman, 2021). Edgar Morin (2005) bahkan mengatakan bahwa teknologi digital telah menciptakan multi dimensionalitas dan kompleksitas. Namun, justru pada aspek multi dimensionalitas dan kompleksitas yang dikandungnya itulah bersarang suatu persoalan mendasarnya, misalnya, menyangkut bidang pendidikan karakter dalam keluarga.

Teknologi digital menghadirkan tantangan-tantangan bagi pendidikan karakter dalam keluarga modern terutama berkaitan dengan pola asuh yang dipandang relevan untuk pengembangan karakter anak ke arah yang positif baik. Kini orang tua sulit memerankan tugas utamanya sebagai pendidik/pengajar, role model/teladan, “pelatih yang memberikan pelatihan”, dan sosok yang membiasakan dan menciptakan kondisi agar anak-anak dapat berperilaku baik, serta sosok yang mewariskan nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Tidak dapat disangkal bahwa para orang tua saat ini acap kali mengalami kebingungan dalam memilih dan menentukan pola pengasuhan anak-anaknya sebab teknologi digital nyatanya juga tidak jarang menimbulkan gap atau kesenjangan dalam komunikasi antara para orang tua dan anak-anaknya (<http://www.intipesan.com/tips-pengasuhan-anak-di-era-digital/>), bahkan membuat sebagian besar orang tua, secara diam-diam, merasa seperti anak-anak yang memiliki anak-anak.

Di sisi lainnya, kecanduan setiap anggota keluarga dalam menggunakan teknologi digital seperti smartphon untuk komunikasi saat ini berpotensi menjadi hambatan utama dalam menjaga keharmonisan komunikasi dalam keluarga. Akibatnya, interaksi atau komunikasi dalam keluarga pun serba bersifat virtual, jarang terjadi perjumpaan secara langsung. Kondisi ini diperparah lagi oleh jadwal kegiatan masing-masing anggota keluarga yang cenderung padat atau kesibukan masing-masing anggota keluarga di luar rumah telah menyebabkan kurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan bercengkerama bersama dalam

suasana kekeluargaan. Alhasil, anggota-anggota keluarga pun semakin sulit memahami perasaan satu sama lain. Penggunaan smartphone dengan berlebihan, bahkan meskipun masing-masing anggota keluarga sedang berada di rumah, telah menimbulkan jarak di antara anggota-anggota keluarga modern. Paradoks memang. Teknologi digital yang mestinya membantu komunikasi secara efektif dan efisien, ‘mendekatkan yang jauh’, nyatanya berpotensi terasa lebih berpotensi menimbulkan jarak di antara orang yang terdekat sekalipun. Maka muncullah istilah bahwa teknologi informasi dan komunikasi itu ‘menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh’. Dalam keluarga modern seringkali penggunaan smartphon di rumah menciptakan jarak di antara anggota-anggota keluarga sebab masing-masing anggota keluarga sibuk memainkan gadget meskipun berada di rumah atau di sekitar anggota keluarganya. Kehadiran teknologi digital yang mestinya mempermudah komunikasi di antara anggota-anggota keluarga nyatanya dapat menjadikan anggota-anggota keluarga tampak/terasa semakin berjarak, menjadi lebih introvert, karena semua kegiatan serta komunikasi dapat dilakukan dalam satu alat dan tidak perlu perjumpaan dan perbincangan secara langsung dengan ‘tatap muka’. Jadi, di satu sisi, karakteristik kinerja teknologi digital yang serba virtual itu membuatnya bisa menjelma dalam berbagai corak dan bentuk yang dapat menjawab kebutuhan manusia modern. Tapi di sisi lain, potensi teknologi digital tersebut bisa menimbulkan masalah-masalah baru dalam ranah pendidikan karakter dalam keluarga.

Fakta bahwa teknologi digital berpotensi dapat menimbulkan jarak di antara anggota-anggota keluarga dan memuat berbagai informasi, video, gambar yang belum tentu cocok dan tepat untuk dibaca, dilihat, dan ditonton oleh anak-anak merupakan persoalan bagi pendidikan karakter dalam keluarga modern sehingga memang menimbulkan keresahan, kecemasan bagi para orang tua saat ini. Sebagian besar orang tua merasa cemas atau khawatir mengenai bagaimana mendidik anak-anaknya agar mereka berkarakter baik. Para orang tua seakan-akan tidak berdaya menghadapi fakta globalisasi dan fenomena-fenomena sosial dewasa ini yang cenderung memberi pengaruh negatif bagi perkembangan karakter anak-anaknya. Mereka juga tidak berdaya mengontrol anak-anaknya dalam menggunakan gadget. Melalui gadget anak-anak bisa begitu leluasa membaca, mendengar, melihat, menonton, merekam, meng-copy apa saja yang sebelumnya dianggap tabu dan imoral (nyaris tanpa sensor yang berarti), dan itu jelas memengaruhi perkembangan karakter mereka. Beberapa gejala yang kentara adalah bahwa anak-anak dewasa ini cenderung bersikap cuek, acuh tak acuh, masa bodoh, individualis, senang menyendiri sambil memainkan gadget, dan memberontak kepada para orang tuanya. Sikap dan perilaku seperti itu tidak mungkin lepas dari pengaruh lingkungan sekitar atau pergaulannya dengan dan melalui alat-alat canggih seperti smartphone, tablet, laptop, komputer, internet, instagram, facebook, dan lain-lain. Singkatnya, anak-anak jaman sekarang lebih mudah atau cepat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat, tonton, dengar, dan serap dari sosial media ketimbang mengikuti arahan, bimbingan, contoh, dan teladan hidup yang ditunjukkan oleh orang tuanya dalam sikap, perkataan, dan tindakan nyata yang memang baik untuk pengembangan karakternya.

Jadi, semakin terasa kini bahwa tidak mudah untuk menjadi orang tua yang berpengaruh positif baik bagi perkembangan karakter anak-anak. Para orang tua pun tidak jarang sulit memahami dunia anak-anaknya atau sulit berkomunikasi dengannya. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak-anak bisa diibaratkan dengan ombak di lautan yang datang dan pergi begitu saja tanpa meninggalkan bekas yang berarti. Berdasarkan deskripsi atas masalah di atas dalam pembahasan selanjutnya akan diuraikan mengenai Ancaman dan tantangan globalisasi bagi pendidikan karakter dalam keluarga modern, pola pengasuhan yang dipandang relevan untuk pengembangan karakter anak saat ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian memusatkan kajian pada fenomena Pendidikan karakter dalam keluarga modern dan pemahaman akan realitas dari sudut pandang dan pengalaman sang peneliti serta informasi yang diperoleh dari hasil studi literatur sehingga dalam pembahasannya memang mengedepankan perspektif subjek penelitian (Bogdan & Taylor, 1975). Dalam kerangka itu, yang membantu proses penelitian adalah: pengamatan, imajinasi (berpikir abstrak), dan penghayatan atas fenomena dan informasi-informasi yang didapatkan dari kajian literatur (Baswori & Suwandi, 2008). Oleh karena itu, komitmen peneliti dalam pengamatan, empati, abstraksi dan daya interpretasi melalui *verstehen* (upaya untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial) berkaitan dengan tema penelitian atau masalah yang dikaji menjadi sangat penting. Implementasi penelitian menjadi signifikan dan relevan manakala berangkat dari gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para pelaku yang terlibat di dalamnya, misalnya, dalam urusan pendidikan.

Implikasinya dalam praksis penelitian, di antaranya, adalah menuntut peneliti agar memusatkan perhatian, observasi, dan kajian pada praktik sosial yang terjadi; menggali sampai ke sisi terdalam dari berbagai aspek dan informasi historis yang diperoleh dari para pelaku, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, memerhatikan dimensi struktural dan kultural yang ada, serta memanfaatkan secara optimal data yang diolah secara triangulasi dan investigator triangulasi (Waters, 1994). Oleh karena itu, fenomena (data) dipotret, ditelisik, dan dianalisis dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam konteks tema penelitian ini, yang dikaji, ditelisik, dan dianalisis adalah fenomena pendidikan karakter dalam keluarga modern di mana implementasi teknologi digital dipandang sebagai faktor yang signifikan memengaruhi pola pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya. Hasil penelitian studi literatur mengenai pola pendidikan karakter anak dalam keluarga modern ini bermanfaat untuk membuat gambaran umum (generalisasi) dan memahami arti dari persoalan pendidikan karakter yang dikaji (Nazir, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Teknologi digital membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, kecanggihan teknologi digital dan globalisasi yang mengiringinya acap kali memunculkan persoalan baru dalam kehidupan manusia sebab ia memuat ancaman-ancaman dan tantangan-tantangan, misalnya, dalam pengembangann karakter anak. Oleh karena itu, teladan dari para orang tua dalam memanfaatkan teknologi digital sangat berpengaruh pada anak-anak agar mereka dapat menggunakan teknologi digital dengan bermanfaat. Selaras dengan tema penelitian ini, pembahasan selanjutnya mencakup ulasan deskriptif mengenai ancaman dan tantangan globalisasi bagi Pendidikan karakter dalam keluarga dan bagaimana pola pengasuhan yang relevan untuk pengembangan karakter anak dalam keluarga saat ini.

A. Ancaman dan Tantangan Globalisasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Globalisasi merupakan suatu fakta yang di dalamnya mengalir arus proses-proses sosial berupa integrasi ekonomi, budaya, kebijakan-kebijakan negara, dan pergerakan politik di seluruh dunia. Sebagai suatu peristilahan, arti globalisasi mengacu pada proses-proses sosial secara holistik yang mencakup peredaran atau migrasi orang, komoditas (barang), kapital, pengetahuan, pemikiran, informasi dari satu negara ke negara lain (Appadurai, 2006). Dalam rangka menalar arti globalisasi, penulis mencoba menginterpretasi secara kritis atas *global village*. Perspektif *global village* dalam konteks kajian globalisasi acap kali bersentuhan dengan makna *globality*. Sebagai suatu peristilahan, arti globalisasi selain mengacu pada akses media yang digunakan dalam praksis kehidupan, juga merujuk pada dinamika politik dan

ekonomi, serta jejaring relasi dominasi dan hegemoni yang tentu berimbas pada urusan pendidikan dalam arti yang luas. Sedangkan peristilahan *globality* atau *global village* merujuk pada kenyataan atau fakta global menyangkut eksistensi sebuah negara atau komunitas yang mesti saling membutuhkan dan itu merupakan akibat dari proses globalisasi juga.

Sebagai suatu konsep, peristilahan globalisasi konon diyakini telah mengemuka sebagai wacana sejak abad kesembilan belas atau awal abad kedua puluh. Held dan McGrew (2004) mencatat bahwa anggapan dasar mengenai modernitas yang mengikat dunia telah menghasilkan karya-karya akademis dari beberapa intelektual besar seperti Saint Simon, Karl Marx hingga MacKinder. Meskipun demikian, konsep globalisasi digunakan secara gamblang oleh para akademisi untuk memotret kenyataan atau fakta kekinian, agaknya bermula pada paruh kedua abad ke-20, tepatnya sekitar dekade 1960an sampai 1970an. Para akademisi melihat bahwa adanya sebuah situasi eksternal, khususnya kondisi saling mempengaruhi, yang tidak lagi dapat dinafikan atau diabaikan manakala mengkaji atau menganalisis sebuah perkembangan di sebuah negara atau antar negara. Jatuhnya komunisme, di awal tahun 1990an, yang disusul dengan semakin meluasnya ide demokrasi dan pasar bebas, seiring dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi, diyakini atau dipandang semakin mengkondisikan praksis kehidupan masyarakat global pada suatu keadaan dunia yang longgar, terlepas dari sekat-sekat penghalang yang menghambat relasi interaktif yang semakin saling mempengaruhi dan menguntungkan (Pamungkas, 2015). Jadi sebagai suatu peristilahan, globalisasi merupakan kata yang merangkum proses-proses kontekstual yang mengglobal sebagai bagian dari imbas kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di era modern.

Konteks dunia yang mengglobal dan sifatnya yang terbuka berkat kecanggihan teknologi digital saat ini telah membuat dunia ini terasa nyaris tidak berjarak lagi. Barangkali ungkapan Marshall McLuhan terasa telak untuk melukiskannya bahwa “telepon adalah pembicaraan tanpa dinding ; fonograf adalah gudang pertunjukan musik tanpa dinding ; fotografi adalah museum tanpa dinding ; cahaya listrik adalah ruang tanpa dinding, film, radio, TV dan jaringan internet adalah ruang kelas tanpa dinding” (McLuhan, 1962). Melalui internet, misalnya, bayangan tentang kesatuan dalam komunitas bersama ala Benedict Anderson terasa tidak relevan lagi. Kini berbagai macam jejaring sosial telah membentuk dunia virtual, sebuah dunia yang serba cair dan longgar, dunia yang lolos dari lapisan-lapisan ketat berupa negara-bangsa. Dalam dunia “virtual” manusia didaulat menjadi subyek bebas.

Dengan demikian, manusia modern, subyek teknologi digital, dapat dengan leluasa untuk menciptakan “pertemuan hasrat-hasrat” dalam berbagai macam corak, tujuan, dan manfaatnya. Relasi antarmanusia pun tidak lagi terkotak-kotak secara kaku oleh, misalnya, konsep bangsa, suku, agama, ras, daerah, dan ideologi tertentu. Kondisi inilah yang dimaksudkan Marshall McLuhan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia manusia menjadi *global village* atau “kampung global” (McLuhan, 1962). Istilah “kampung global” (*global vilage*) dapat dimaknai sebagai fenomena globalisasi pada masa kini yang dapat dikenali dari akibatnya yakni, melemahnya batas-batas nasional, menghilangnya identitas dan budaya lokal, mengancam ekonomi nasional di tengah-tengah ekspansi modal, dan meningkatnya migrasi internasional. Konsep ini mengacu pada spektrum masyarakat baru yang melampaui batas-batas geografis, ekonomi, politik dan budaya dan menekankan pada percepatan arus informasi dalam jaringan komunikasi (Pamungkas, 2015).

Sebagai konsekuensi logisnya, menurut McLuhan (1994), adalah munculnya proses-proses sosial yang ia disebut dengan istilah *de-westernisasi* (akulturasi budaya Barat dengan budaya lain), yang menimpa orang-orang Barat yang telah mengunjungi dunia timur dan *de-tribalisasi* (berubahnya nilai-nilai budaya lokal menjadi modern) oleh orang-orang Afrika yang telah mengenal teknologi informasi dan industri dari negara-negara Barat. Fenomena yang pertama terjadi ketika orang-orang Barat mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai dan norma-

norma di dunia Timur, sedangkan fenomena yang kedua terjadi ketika orang-orang Afrika menggunakan teknologi modern untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terjadi di dunia Barat (Pamungkas, 2015). Proses sosial ini ditandai oleh kegiatan-kegiatan spesialisasi dan pemisahan (*specialization and separation*) yang merupakan sifat dasar terbentuknya masyarakat modern yakni pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang bersifat spesifik (*social differentiation*) seperti digambarkan oleh Durkheim (Parson, 1967). Semuanya itu berkat kecanggihan teknologi saat ini.

Teknologi merupakan istilah yang digunakan untuk mencirikan karakteristik kehidupan pada jaman modern. Globalisasi merupakan implikasi dari teknologi. Misalnya, teknologi digital yang saat ini menjadi begitu signifikan untuk urusan komunikasi dan penyebaran informasi. Namun, apakah yang kita maksudkan dengan teknologi ? Dalam pengertian yang umum, teknologi pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak kita terhadap alat yang kita gunakan atau cara bagaimana kita menggunakan alat dan cara kita berhubung dengan dunia kehidupan di mana teknologi membentuk arah gerak semua yang ada termasuk sains (Choy, 2006). Dalam terang pengertian itu, teknologi digital dapat kita artikan sebagai ungkapan untuk, di satu sisi, menyebutkan alat komunikasi yang kita gunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi dan di sisi lain mengacu pada bagaimana cara kita menggunakan segala jenis peralatan untuk menjalin komunikasi, berinteraksi, dan menyampaikan informasi kepada sesama (Brotosiswojo, 2000). Pada sisi yang terakhir itu, dimensi pendidikan karakter berkaitan dengan cara yang tepat untuk menggunakan teknologi digital menjadi penting agar teknologi digital tidak mengalienasi diri dan menjauhkan kita dari sesama atau anggota keluarga.

Beberapa jenis teknologi digital yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi saat ini adalah : telepon, smartphone, radio, TV, telegram, instagram, facebook, twitter, dan jaringan internet (yang tentu dilengkapi dengan pelbagai perangkat dan program canggihnya). Melalui internet, misalnya, setiap manusia dapat berkunjung ke berbagai belahan dunia, berselancar mencari informasi sejauh yang dia inginkan dan tersedia di dalam ruang ruang virtual tersebut. Dalam ruang ruang virtual setiap manusia dapat “bertemu” dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam waktu yang relatif cepat melalui berbagai sarana teknologi informasi dan komunikasi tersebut (Piliang, 1998). Tentu, semua jenis teknologi informasi dan komunikasi yang disebutkan di atas amatlah berguna untuk kehidupan manusia dalam berbagai aspek, misalnya, dalam ranah pendidikan. Lagi pula, semua teknologi digital untuk urusan penyebaran informasi dan komunikasi yang disebutkan di atas adalah berkat pendidikan juga. Dalam arti itu pendidikan telah sedemikian rupa membentuk kerangka berpikir dan kecerdasan manusia, mengoptimalkan daya imajinasi, intelektualitas, dan kreativitasnya sehingga manusia dapat menciptakan teknologi yang semakin canggih untuk urusan penyebaran informasi dan komunikasi saat ini.

Namun di sisi lain, teknologi yang diciptakan oleh manusia, yang diharapkan berdampak positif bagi kehidupannya itu, juga tidak luput dari berpengaruh negatif bagi kehidupannya bila digunakan secara keliru dan tidak tepat. Artinya, sikap, intensi, dan motivasi dalam penggunaannya berpengaruh pada keberlanjutan hidup (komunitas) dan pengembangan karakter. Fakta yang sulit dibantah saat ini adalah bahwa anak-anak jauh lebih mudah terpengaruh oleh (pemikiran dan gaya hidup) orang lain yang diserapnya melalui teknologi digital ketimbang terpengaruh oleh gaya hidup atau teladan dari orang tuanya. Anehnya, aneka macam tawaran hasil ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kadang kala kita terima begitu saja tanpa mempertimbangkan pengaruhnya bagi pembentukan dan pengembangan karakter anak-anak kita. Jadi, teknologi informasi dan komunikasi dan globalisasi sebagai implikasinya selain menghadirkan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek,

juga menghadirkan beberapa ancaman dan tantangan-tantangan untuk kesadaran moral anak-anak.

Ancaman-ancaman untuk kesadaran moral, di antaranya adalah: pertama melalui alat komunikasi seperti smartphone (hand phone), facebook, Instagram, twitter, telegram, TV, para bola, telepon, VCD, DVD dan internet, dll., anak-anak dapat berhubungan dengan dunia luar secara instan. Melalui bantuan alat-alat canggih tersebut, anak-anak dapat menyaksikan tontonan yang tidak relevan dengan ajaran agama, misalnya, tontonan yang bernuansa vulgar, sensual, dan bahkan porno dari kamar tidur. Kedua, anak-anak dapat dengan mudah tertarik atau tergiur oleh segala macam jenis dan bentuk iklan yang berpotensi mengubah gaya hidup mereka kelak menjadi konsumtif dan hedonis. Akibatnya, kelak mereka lebih memupuk “budaya membeli” ketimbang budaya menjual atau bahkan menciptakan (barang-barang). Ketiga, fenomena-fenomena seperti: free sex, tawuran antarpelajar, pembocoran kunci jawaban Ujian Nasional, korupsi, konflik berbasis suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA), tindakan-tindakan kriminal yang semakin marak terjadi akhir akhir ini, sesungguhnya mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter masih merupakan mega proyek bangsa yang berideologi Pancasila ini. Keempat, globalisasi berpotensi membuat anak-anak modern tercerabut dari akar identitas atau budaya leluhurnya. Saat ini orang begitu mudah mengikuti nilai-nilai dari luar yang mencerminkan liberalisasi cara hidup pribadi ketimbang hidup selaras dengan nilai-nilai tradisional leluhurnya, budaya lokal, atau budaya bangsa yang dikristalisasi sebagai Pancasila.

Kemajuan Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang membantu manusia saat ini dalam segala aspek kehidupannya bisa jadi membuat sebagian besar orang memandang warisan leluhurnya sebagai tahap-tahap kehidupan yang sudah tidak relevan lagi alias ketinggalan jaman. Akibatnya, berbagai tindak kriminal pun sering mewarnai praksis kehidupan. Kini kita dapat menyaksikan bahwa porsi penyiaran seputar penyakit-penyakit sosial melalui sosial media kian meningkat. Berita seputar kekerasan secara fisik dan verbal terhadap sesama (kekerasan seksual, penipuan, penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antarpelajar dan antarmahasiswa, penganiayaan guru terhadap muridnya, majikan terhadap asisten rumah tangganya, konflik sosial-horisontal berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan), fenomena korupsi bergrombolan secara sistemik yang merugikan negara dan rakyat banyak, serta alih fungsi hutan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup, kini semakin marak disiarkan (Samho, 2014). Persoalan-persoalan di atas sulit kita bayangkan terlepas dari pengaruh globalisasi. Perilaku tidak terpuji seperti dideretkan di atas jelas tidak selaras dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Barangkali itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan “manusia yang tercerabut dari akar identitas dan budaya leluhurnya”.

Selain menghadirkan ancaman-ancaman bagi kesadaran moral di atas, globalisasi sebagai implikasi teknologi canggih saat ini juga menghadirkan beberapa tantangan, khususnya, bagi pendidikan karakter dalam keluarga. Berikut merupakan beberapa tantangan globalisasi yang membuat penting dan perlu adanya pola pengasuhan yang relevan untuk pendidikan karakter anak dalam keluarga modern, yakni: Pertama, menguatnya fenomena relativisme nilai dan liberalisasi cara hidup sehingga kaum muda dan anak-anak saat ini mudah terjerumus pada sikap desakralisasi kehidupan. Manusia modern mudah mengalami disorientasi nilai, masing-masing individu menjalani kehidupan dengan berpusat pada klaim atas hak privat, kecenderungan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya secara instan. Kemudian, kehidupan individu yang terjerat dalam kultur privatisasi dan liberalisasi pun cenderung anti terhadap komitmen (pernikahan dipandang menghambat kebebasan pribadi dan privasi), ketaatan kepada orang tua lantas dilihat sebagai mental lembek dan disebut ‘anak mami’ atau anak yang tidak mandiri. Kedua, apa yang dulu dipandang bernilai oleh orang tua

atau leluhur kini dipandang atau dianggap irasional dan ketinggalan jaman oleh kaum muda. Kondisi ini semakin parah ketika klaim kebenaran mutlak atas nilai-nilai tradisional kian melemah karena orang tua juga semakin banyak yang mengikuti tren gaya hidup modern yang meminggirkan kearifan lokal. Ketiga, anak-anak remaja dan orang-orang dewasa saat ini semakin banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan tanpa batas. Kebebasan seksual dengan segala implikasi negatifnya; penyakit kelamin, HIV, AIDS, dan seterusnya saat ini menjadi perkara serius yang kian sulit diatasi. Keempat, masing-masing individu menjalani kehidupan dengan berpusat pada klaim atas hak privat. Perspektif atas kebahagiaan pribadi pun lantas dimaknai secara dangkal sebab disamakan dengan hak atas kebebasan mencari kenikmatan sejauh tidak mengganggu hak orang lain. Kelima, kecenderungan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya dengan budaya instan. Apa yang diinginkan harus langsung dipenuhi. Gejala yang menguat saat ini adalah orang semakin tidak bisa sabar menunggu proses sehingga mudah berprinsip “bisa berarti boleh” dan itu berdampak pada “demi tujuan tertentu orang pun menghalalkan segala cara untuk meraihnya”. Keenam, kehidupan individu yang terjerat dalam kultur privatisasi dan liberalisasi cenderung anti terhadap komitmen. Ini jelas berlawanan dengan nilai-nilai tradisional, juga nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan keimanan, persaudaraan, kesetiaan, kekeluargaan, dan solidaritas. Ketujuh, “krisis komunikasi secara langsung dan terbuka” antara para orang tua dengan anak-anaknya atau antara para guru dengan para peserta didiknya. Efek yang mulai tampak dan terasa kini adalah kecenderungan anak-anak untuk tidak taat kepada orang tuanya dan gurunya atau mereka lebih mudah berkomunikasi atau mengungkapkan perasaan, persoalan, dan kegundahan hatinya kepada orang lain melalui smartphone dan internet ketimbang kepada orang tuanya atau gurunya.

Kini para orang tua dalam keluarga modern juga menghadapi “krisis komunikasi secara langsung dan terbuka” dengan anak-anaknya (Purwadi, dkk, 2007). Di dalam dunia virtual itu setiap orang, anak-anak kita, dapat bertukar cerita, berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup menyangkut banyak hal secara instan, efisien dan efektif dengan siapa pun juga, yang faktanya lebih intens dengan orang lain ketimbang dengan orang tuanya sendiri. Kemampuan para orang tua dan para guru untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka bisa diibaratkan dengan ombak laut, kadang-kadang datang dan pergi begitu saja. Anak-anak kini malahan lebih sering berkomunikasi dengan pihak lain dalam dunia maya. Mereka berkomunikasi dan menjalin relasi dengan dan terpengaruh oleh orang lain yang bahkan belum pernah dijumpainya dalam kehidupan real, misalnya, berkomunikasi melalui facebook, twitter, e-mail, homepage, dan lain-lain. Pada sisi yang terakhir itulah pendidikan karakter dalam keluarga modern dapat menghadapi masalah. Bahkan ketika sudah berada di dalam rumah masing-masing anggota keluarga sibuk dengan dunianya sendiri, dunia virtual. Dalam hal ini, orang tua memang wajib menjadi teladan dalam penggunaan alat-alat komunikasi digital.



Gambar 1

Sumber ilustrasi: <https://www.summareconserpong.com/whats-on/information/jangan-ada-gadget-saat-berkumpul-bersama>

Jadi, yang perlu kita sadari saat ini bahwa di balik peranan teknologi digital yang semakin sentral dalam segala aspek kehidupan manusia adalah ancaman-ancaman yang mereduksi kesadaran anak-anak akan nilai-nilai. Ancaman yang terasa nyata, selain berkaitan dengan urusan pendidikan karakter anak, juga berkaitan dengan identitas. Teknologi digital telah sedemikian rupa membuat manusia tercerabut dari akar budayanya. Saat ini orang rentan atau mudah berpaling dari nilai-nilai atau kearifan lokal yang sudah membentuk identitas dirinya seperti adat-istiadat dan agama. Di Indonesia, misalnya, orang begitu mudah mengikuti nilai-nilai dari luar, dari dunai barat yang mencerminkan liberalisasi cara hidup ketimbang hidup selaras dengan nilai-nilai tradisional leluhurnya atau budaya bangsa yang dikristalisasi sebagai Pancasila. Kondisi ini tentu membahayakan, khususnya bagi anak-anak. Mereka terancam mengalami kesulitan untuk menghayati nilai-nilai atau budaya bangsanya. Akibat lebih lanjut, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan orientasi nilai yang efektif dan signifikan untuk dijadikan sebagai alternatif solusi yang etis, normatif, dan bermanfaat bagi persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Bagaimanapun juga, fenomena bunuh diri (pada anak-anak dan kaum muda jaman sekarang), pergaulan bebas yang melanda kam muda pada umumnya, tindakan berupa kekerasan verbal dan fisik, penyalahgunaan obat-obat terlarang, merupakan sinyal kuat yang menunjukkan krisis identitas sedang melanda mereka. Selain itu, berbagai tindakan pelanggaran norma atau aturan yang dilakukan oleh para pejabat teras di negeri Pancasila ini seperti kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme pada dasarnya dapat dipandang sebagai muara dari krisis identitas sehingga pelakunya tidak memiliki gambaran tentang diri yang positif baik bagi sesama.

Manusia yang dilanda krisis nilai dan makna dalam kehidupannya dapat dengan mudah mengalami disorientasi dan alienasi diri. Ia merasa terasing dari dunianya, dari sesamanya, dan dari dirinya sendiri. Kondisi ini bila tidak segera diatasi maka dapat bermuara pada tindakan destruktif bagi diri dan sesamanya. Berbagai kasus yang merugikan diri dan sesama seperti dideskripsikan di atas akhirnya menunjukkan bahwa manusia saat ini rentan terhadap krisis jati diri, krisis karakter positif, serta krisis nilai dan makna. Ia pun sulit mengalami kehidupan sebagai anugerah istimewa dari Sang Pencipta yang harus disyukuri dan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif baik untuk diri dan sesamanya. Oleh karena itu, agar kecanggihan teknologi digital tidak bagaikan “senjata makan tuan” bagi perkembangan karakter anak-anak, implementasi teknologi digital dalam praksis kehidupan penting dan perlu senantiasa berlandas pada nilai-nilai moral dan religius.

Gejala krisis komunikasi antara para orang tua dengan anak-anaknya di era teknologi digital saat ini tentu berdampak buruk pada pembentukan dan pengembangan karakternya. Di balik kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi digital saat ini untuk urusan informasi dan komunikasi, terdapat ancaman dahsyat yang patut diwaspadai bagi pengembangan karakter anak-anak. Fenomena yang mengemuka saat ini adalah bahwa anak-anak mudah menjadi pribadi yang individualis dan egois, pemurung, tertutup, tidak santun dalam sikap, perkataan, dan tindakannya kepada orang tuanya. Fenomena demikian merupakan tanda nyata bahwa perlu adanya pola pengasuhan dalam keluarga yang relevan untuk pengembangan karakter anak-anak. Pola pengasuhan yang relevan adalah yang memperkuat karakter (positif baik) anak-anak. Dalam konteks itu, metode dan semboyan pendidikan yang dicanangkan oleh Bapak Pendidikan Nasional bangsa Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, dapat dijadikan salah satu alternatif pola pengasuhan dalam keluarga dalam rangka pengembangan karakter anak pada jaman teknologi digital dan globalisasi saat ini.

B. Pola Pengasuhan Yang Relevan untuk Pengembangan Karakter Anak

Kinerja teknologi digital yang serba virtual membuatnya "bisa berdampak menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh" dalam praksis kehidupan. Tentu hal itu amatlah bergantung kepada subyek yang menggunakannya. Tanpa kontrol atasnya, teknologi digital

bisa memperbudak penggunaannya. Alih-alih sebagai subyek, para penggunaannya malah dapat berpotensi menjadi obyek, mengalami disorientasi atau teralienasi dari dirinya. Ia bisa merasa begitu akrab dengan orang lain yang nun jauh di sana tapi kehadiran orang yang berada didekatnya, misalnya, orang tua, sanak keluarga, dan teman-temannya tidak disadarinya atau bahkan diabaikannya. Oleh karena itu, agar teknologi digital tidak mengasingkan penggunaannya dari diri dan sesamanya, perlu suatu pola pengasuhan yang relevan untuk pendidikan karakter dalam keluarga modern. Apakah yang kita maksudkan dengan keluarga dan bagaimanakah pola pengasuhan yang signifikan untuk urusan pengembangan karakter anak?

Istilah keluarga, dalam batasan tertentu, adalah orang seisi rumah yakni, ayah, ibu dan anak-anak (Poerwadarminta, 1985) atau sekelompok orang yang hidup bersama karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah (Soelaeman, 1970) atau suatu sistem sosial yang sub-subnya berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain (Sudarja, 1988). Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat (nuclear family) acap kali dipandang sebagai tempat pendidikan utama dan pertama bagi setiap anggotanya. Oleh karena itu, keluarga mestilah menjadi landasan pendidikan karakter anak yang kokoh. Dalam konteks itu, pola pengasuhan dalam keluarga yang mesti dikembangkan adalah melalui pengalaman aktif dan pasif.

Pola pengasuhan pasif atau pengalaman pendidikan pasif perlu dialami anak-anak dengan sikap mendengarkan dan mengikuti nasehat, perintah, dan anjuran orang tuanya. Sementara pola pengasuhan aktif atau pengalaman pendidikan aktif berarti orang tua menjadi pendidik yang mendidik anak-anaknya melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang positif baik. Pengasuhan aktif bermula dari orang tua yang menginisiasi pengasuhan kepada anak-anaknya dalam suasana akrab dan kasih sayang. Pola pengasuhan seperti itu penting untuk menumbuhkan keyakinan diri pada anak-anak. Kedua pola pengasuhan dalam kerangka pendidikan karakter itu arahnya adalah memerdekakan anak dari segala bentuk keterbatasannya melalui tuntunan dan pengalaman yang bercorak informatif, formatif, liberatif, dan kemudian transformatif (mengubah mereka menjadi insan paripurna, proaktif, dan kreatif).

Jadi, pola pengasuhan dalam keluarga melibatkan kerjasama antara orang tua dan anak-anaknya. Tanpa kerjasama dari kedua belah pihak, pendidikan dalam keluarga terasa sulit dilaksanakan secara maksimal. Persoalan dalam rumah tangga dewasa ini, apa pun bentuk atau wujudnya, terkait secara langsung atau tidak langsung dengan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Sikap acuh tak acuh anak kepada orang tua, misalnya, menunjukkan adanya mata rantai yang terputus dalam pola pengasuhan dalam keluarga. Barangkali karena orang tua sibuk bekerja, jarang mengurus keperluan anak-anaknya, segala kebutuhan anaknya diatasi dengan materi atau uang, atau karena orang tua tidak bersikap tegas kepada anak-anaknya atau tidak mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Artinya, pola pengasuhan anak dalam keluarga sangat menentukan pembentukan dan perkembangan karakter anak dalam era teknologi digital dan globalisasi dewasa ini. Misalnya, pola pengasuhan dalam keluarga perlu mempertimbangkan fase-fase perkembangan anak, khususnya menyangkut seksualitas dan kebutuhan seks pada lelaki dan perempuan. Pendidikan seksualitas dalam era teknologi digital bermula dalam pola pengasuhan keluarga. Orang tua penting memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anaknya agar mereka tidak terjerumus pada perilaku seks yang menyimpang dan menjadi korban eksploitasi seksual (Gresh, 1974).

Terkait dengan beberapa ancaman dan tantangan yang dihadirkan oleh teknologi digital dan globalisasi saat ini, pentingnya pola pengasuhan anak yang berkualitas agar tidak mengalami ketergantungan pada sarana teknologi digital. Berkaitan dengan itu, ada beberapa kebiasaan yang dapat diterapkan dalam keluarga, yang juga dapat menjadi pola pengasuhan, yakni: pertama, memberi batasan waktu kepada anak-anak dalam menggunakan gadget agar

tidak tergantung atau ketergantungan padanya. Misalnya, hari apa saja mereka boleh memainkan gadget atau nonton televisi, berapa lama anak-anak boleh memainkan gadget atau nonton televisi. Pada umumnya, anak-anak boleh menggunakan gadget dan nonton televisi di hari minggu. Hari-hari di luar itu mesti dibatasi dengan ketat dan tegas. Pembatasan waktu tersebut tentu dibicarakan terlebih dahulu dengan anak-anak dan diberi alasan yang dapat mereka pahami, misalnya, bahwa mereka mesti harus mengutamakan sekolah dan belajar sebab itulah yang menjadi jaminan bagi masa depan mereka yang baik. Kecuali itu, beri juga penjelasan bahwa bila mereka tekun dalam belajar maka suatu saat mereka bisa membuat sarana teknologi yang jauh lebih canggih dari pada yang mereka lihat dan mainkan sekarang ini. Selain itu, anak-anak juga diminta untuk membuat jadwal pribadi mengenai kapan mereka belajar, bermain dengan teman sebaya, berolah raga atau menekuni hobinya. Pembatasan dan pembuatan jadwal kegiatan tersebut mesti dibahas dan disepakati bersama dengan anak-anak sehingga ketika mereka melanggarnya, kita sebagai orang tua cukup dengan memberikan isyarat bahwa tindakannya itu melanggar kesepakatan bersama atau waktu bermain gadget sudah cukup. Pembatasan penggunaan gadget dapat mencegah ketergantungan mereka pada teknologi digital secara dini dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter positif mereka sehingga mereka tidak menjadi anak yang pasif dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Kedua, memberi pengawasan/kontrol yang tepat dalam penggunaan gadget, terutama menyangkut pilihan informasi yang boleh dan tidak boleh diunduh, ditonton, dan dibaca oleh mereka. Monitoring anak dalam menggunakan gadget adalah cara yang tepat agar anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral. Ketiga, mengajak anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan mendukung mereka untuk bersosialisasi ketimbang membiarkannya menjadi pribadi yang individualis lantaran bermain gadget terus. Misalnya, ikut kelompok bersepeda, hiking, futsal, kegiatan religius, dll. Dengan demikian mereka mampu mengasah keterampilan motoriknya dan dapat bersosialisasi secara luas. Keempat, mengarahkan mereka untuk mencari informasi yang terkait dengan ajaran-ajaran agama. Namun, sebelumnya tentu pembinaan iman mereka terlebih dahulu dilakukan secara intensif sehingga mereka termotivasi untuk mencari informasi tentang ajaran atau pengetahuan agamanya melalui teknologi digital yang dimilikinya. Kelima, membiasakan mereka untuk menggunakan sarana teknologi digital untuk berkomunikasi dengan kita sebagai orang tuanya atau dengan sanak keluarga dalam rangka silaturahmi dan penguatan rasa kekeluargaan. Keenam, mengingatkan anak untuk selalu bersikap kritis terhadap segala informasi yang mereka peroleh dari jejaring sosial media agar mereka tidak mudah tertipu oleh informasi murahan yang memang dimaksudkan untuk menipu atau menggosip atau hoax. Orang tua juga memiliki kewajiban moral untuk mengingatkan anak-anak agar mereka tidak menyebarkan hoax melalui alat komunikasi yang mereka miliki.

Dalam rangka menerapkan pola pengasuhan di atas, tentu ada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para orang tua, yakni: pertama, sikap membrontak dari anak-anak atau mereka mencoba membandingkan kondisi yang dialaminya dengan keadaan teman sebayanya. Anak-anak bisa saja merasa diperlakukan orang tuanya secara tidak adil karena membatasi waktu mereka untuk bermain gadget. Mereka bisa juga membandingkan kondisi yang dialaminya dengan kondisi teman sebayanya yang tampak leluasa bermain gadget. Dalam menyikapi keadaan seperti itu, para orang tua tentu perlu menjadi teladan dalam menggunakan gadget. Misalnya, bila di rumah maka orang tua sebaiknya tidak lagi menyibukkan diri dengan gadget tapi lebih fokus kepada orang-orang yang ada di rumah, berkomunikasi dengan mereka, dan merencanakan hal-hal yang perlu dijadikan kegiatan utama dalam keluarga. Jadi, yang dibutuhkan adalah pola pengasuhan atau metode pendidikan dalam keluarga yang relevan untuk penguatan karakter anak.

Di era teknologi digital dan globalisasi saat ini, anak-anak perlu pola pengasuhan dalam keteladanan. Orang tua mesti menjadi teladan atau sosok figuratif yang dikagumi dan dicintai oleh anak-anak dalam hal-hal yang positif baik. Prinsipnya, pengembangan karakter anak dalam keluarga modern memerlukan suatu metode atau pola yang relevan. Dalam konteks Indonesia, misalnya, metode dan semboyan pendidikan yang dicanangkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, senantiasa relevan untuk diadopsi dan diimplementasikan. Metode pendidikan yang dimaksudkan adalah metode Among dengan semboyannya “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani” (Dewantara, 1962).

Dalam konteks metode among dan semboyan pendidikannya, Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya orang tua berperan sebagai pamong. Peran sebagai pamong itu mengharuskan orang tua untuk senantiasa berada di depan untuk menjadi pemimpin dan teladan bagi anak-anaknya dalam sikap, perkataan, dan tindakan yang baik (Ing Ngarsa Sung Tuladha), dan berada di antara anak-anaknya untuk menginspirasi dan memantik gagasan yang positif dalam praksis kehidupan (Ing Madya Mangun Karsa), dan memotivasi, mendorong, menyemangati anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang maju dan berkembang dalam gagasan, aktivitas, dan karya nyata yang berdampak positif baik baginya dan sesamanya (Tut Wuri Handayani). Misalnya, dalam era teknologi digital, orang tua mesti menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital secara terukur dan bermanfaat. Mereka mendidik dan menginspirasi anak-anaknya dalam menggunakan sosial media untuk menyebarkan informasi yang konstruktif, memperluas, dan memperdalam wawasan, serta mendorong atau memotivasi anak-anaknya untuk berkreasi melalui sosial media dengan sikap dan tindakan yang terpuji; meng-upload konten-konten yang berguna untuk pengembangan wawasan dan penguatan rasa persaudaraan di antara sesama manusia. Dengan kata lain, dalam hal penggunaan teknologi digital, orang tua mesti bertindak sebagai pemimpin dan teladan, sebagai inspirator yang menumbuhkan gagasan-gagasan kreatif bagi anak-anak untuk menggunakan teknologi digital secara bermanfaat bagi kemajuannya serta sebagai motivator bagi anak-anaknya untuk terus mencari informasi yang sungguh berkualitas dan mendukung mereka untuk berkembang dalam minat dan bakatnya serta karya-karyanya yang memberi manfaat dan kebaikan bagi orang banyak. Jadi, sebagai pendidik utama dalam keluarga, orang tua mesti senantiasa memberi dorongan, dukungan dan tolongan kepada para anak-anaknya agar mereka bertindak berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan hidup bersama dan mewujudkan nilai-nilai tersebut di dalam karya nyata yang penting bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Hidup manusia adalah medan pendidikan yang dinamis. Setiap manusia mengalami pendidikan, baik sebagai sebyek pasif (yang dididik) maupun sebagai subyek aktif (yang mendidik). Dalam ranah pendidikan keluarga, pola pengasuhan sangat menentukan perkembangan karakter anak-anak. Orang tua penting mendidik anak-anak dengan sabar, tegas, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi mereka dalam kehidupan yang bermakna dan bernilai religius, benar, baik, jujur, bersahabat, dan rendah hati.

Keberhasilan pendidikan karakter anak dalam era teknologi digital dan globalisasi amat tergantung pada sejauh mana orang tua aktif memberikan pendampingan, pengarahan, pengontrolan, dan teladan yang positif baik bagi anak-anaknya dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua mesti pertama-tama melakukan apa yang mereka harapkan dilakukan oleh anak-anaknya. Sementara anak-anak besikap mendengarkan, taat mengikuti perintah, nasihat, dan anjuran orang tuanya. Oleh karena itu, selain penting menjadi teladan dan model dalam sikap, perkataan, dan tindakan, orang tua juga perlu memperhatikan, mendengarkan, dan mengasahi anak-anaknya sementara anak-anak penting bersikap taat, rendah hati untuk mau

dibimbing dan diarahkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, implementasi teknologi digital untuk pendidikan karakter dalam keluarga modern relevan untuk kemajuan anak-anak dalam dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual-religius.

5. Daftar Pustaka

- Adiwikarta, S. (1998). *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Penduduk Dengan Masyarakat*, Depdik Bub, Dirjen Dikti, Jakarta.
- Appadurai, A. (2006). "The Right to Research." *Globalization, Societies and Education*, 4 (2), 167-177.
- Baswori & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R & Taylor, S. J. (1975). *Introducing to Qualitative Methods: Phenomenological*, New York: A Wiley Interscience Publication.
- Brotosiswojo, B. S. (2000). Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Globalisasi. Dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta, Kanisius.
- Budiman, H. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Choy, F. L. C. (2006). *Membingkai (Ge-Stell): Sejenis Pembusukan Pandangan terhadap Dunia, dalam Korupsi Kemanusiaan, Menafsirkan Korupsi (dalam) Masyarakat*, Jakarta: KOMPAS.
- Dewantara, K.H. (1962). *Karja I (Pendidikan)*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Gresh, M. J. & Iris, L. *The Handbook of Adolescence*. New York: Dell, 1974.
- Hardiman, FX. B. (2021). *Aku Klik Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Held, D. & McGrew, A. G. (2002). *Globalization/anti-globalization*. Cambridge, UK: Polity; Malden, MA: Blackwell Publishers
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man*. MIT Press.
- Morin, E. (2005). *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pamungkas, C. (2015). *Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan*, *Global & Strategis*, vol. 9, No. 2 (Published: 2017-12-14).
- Parson, T. (1967). *Sociological Theory and Modern Society*, London, Free Press.
- Piliang, Y.A. (1998). *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Mizan.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Purwadi, Y. S, et.al. (2007). *Pendidikan Nilai Pancasila*, Bandung: Unpar Press.
- Samho, B. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal MELINTAS*, vol. 30. No. 3.
- Soelaeman, M.I (1970). *Pendidikan Dalam Keluarga*, Al-FABETA, Bandung.

Sumber Internet

<http://www.intipesan.com/tips-pengasuhan-anak-di-era-digital/> (diunduh tanggal 12 Maret Oktober 2024).

<https://www.summareconserpong.com/whats-on/information/jangan-ada-gadget-saat-berkumpul-bersama> (diunduh tanggal 14 Maret Oktober 2024)